

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan melihat peringkat komposit bank tersebut. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank, peringkat komposit memiliki pengertian hasil terakhir penilaian tingkat kesehatan bank penelitian kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek *Risk Profile*

1) Risiko Kredit (NPF)

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dihitung menggunakan rasio NPF (*Non Performing Finance*). Rasio keuangan ini menjelaskan bahwa NPF diperoleh dari pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi total pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank. Dengan demikian maka perhitungan rasio *Non Performing Finance* :

Tabel 5.1.
Penilaian Peringkat NPF PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
Tahun 2017-2018 (data triwulan)

TAHUN	BULAN	NPF (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
2017	Maret	2,92	1	Sangat Sehat
	Juni	3,74	1	Sangat Sehat
	September	3,07	1	Sangat Sehat
	Desember	2,75	1	Sangat Sehat
2018	Maret	3,45	1	Sangat Sehat
	Juni	0,88	1	Sangat Sehat
	September	2,50	1	Sangat Sehat
	Desember	2,58	2	Sehat

Sumber : Hasil Pengolahan data PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa risiko profile yang dimiliki oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dari tahun 2017-2018 memiliki predikat sanagat sehat, dikarenakan NPF kurang dari 7%. Tahun 2017 NPF memiliki rata-rata rasio sebesar 3%, tahun 2018 rata-rata rasio 3%.

2) Risiko Likuiditas (FDR)

Pada penelitian ini mengetahui risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio keuangan ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antar jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dan pihak ketiga. Pembiayaan yang diberikan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Dan pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpan pinjam, dan sertifikat deposito.

Tabel 5.2.
Penilaian Peringkat Faktor FDR PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
Tahun 2017-2018 (data triwulan)

TAHUN	BULAN	FDR (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
2017	Maret	90,93	3	Cukup Sehat
	Juni	89,00	3	Cukup Sehat
	September	86,14	3	Cukup Sehat
	Desember	84,41	2	Sehat
2018	Maret	88,41	2	Sehat
	Juni	84,37	2	Sehat
	September	79,03	1	Sangat Sehat
	Desember	73,18	1	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Pengolahan Data PT. Bank Muamalat
Indonesia Tbk

Pada tabel 5.2 diatas menunjukkan rasio FDR rata-rata berada diperingkat 3 dengan predikat cukup sehat. Hanya 1 rasio yang dikatakan sangat sehat diperingkat 1 dengan rasio FDR 79,03% pada bulan September 2018. di tahun 2017 bulan Desember dikatakan sehat diperingkat 2 dengan rasio FDR 84,41%. Dan di tahun 2018 pada bulan Maret dan Juni masing-masing rasio sebesar 88,41% dan 84,37% berada diperingkat 2 dengan predikat sehat.

b. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Aspek *Good Corporate Governance* (GCG)

Faktor *Good Corporate Governance* diperoleh dari hasil laporan tahunan tata kelola PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dari tahun 2017-2018. Adapun laporannya sebagai berikut :

Tabel 5.3.
Penilaian Peringkat Faktor GCG PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
Tahun 2017-2018

Periode	Peringkat	GCG
2017	3	Cukup Sehat
2108	2	Sehat

Sumber : Hasil Pengolahan Data PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

c. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari Rentabilitas (*Earnings*)

Dalam penelitian ini menggunakan 3 komponen penilaian yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan BOPO. Rasio ini menghitung untuk keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio berarti bank kurang mampu mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dana menekan biaya.

1) Return On Asset (ROA)

Tabel 5.4.
Penilaian Peringkat faktor ROA PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
Tahun 2017-2018 (data triwulan)

TAHUN	BULAN	ROA (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
2017	Maret	0,12	4	Kurang Sehat
	Juni	0,15	4	Kurang Sehat
	September	0,11	4	Kurang Sehat
	Desember	0,11	4	Kurang Sehat
2018	Maret	0,15	4	Kurang Sehat
	Juni	0,49	4	Kurang Sehat
	September	0,35	4	Kurang Sehat
	Desember	0,08	4	Kurang Sehat

Sumber : Hasil Pengolahan Data PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Dari tabel diatas pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing berada di peringkat 4 dengan predikat kurang sehat. Tetapi pada tahun 2017 bulan

juni mengalami kenaikan sebesar 0,15% tetapi masih di peringkat 4 yang artinya kurang sehat. Dan rasio ROA ini mengalami naik turun.

2) Return On Equity (ROE)

Tabel 5.5.

Penilaian Peringkat Faktor ROE PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
Tahun 2017-2018 (data triwulan)

TAHUN	BULAN	ROE (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
2017	Maret	1,83	4	Kurang Sehat
	Juni	2,25	4	Kurang Sehat
	September	1,70	4	Kurang Sehat
	Desember	0,87	4	Kurang Sehat
2018	Maret	1,50	4	Kurang Sehat
	Juni	5,00	3	Cukup Sehat
	September	3,69	4	Kurang Sehat
	Desember	1,16	4	Kurang Sehat

Sumber : Hasil Pengolahan Data PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Dari tabel diatas menunjukkan pada tahun 2017 dan 2018 rata-rata berada di peringkat 4 dengan predikat kurang sehat karena rasio pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 3,00%. Tahun 2018 pada bulan Juni mengalami kenaikan sebesar 5,00% berada di peringkat 3 dengan predikat cukupsehat.

3) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Tabel 5.6.
Penilaian Peringkat Faktor BOPO PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
Tahun 2017-2018 (data triwulan)

TAHUN	BULAN	BOPO (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
2017	Maret	98,19	5	Tidak Sehat
	Juni	97,40	5	Tidak Sehat
	September	98,10	5	Tidak Sehat
	Desember	97,68	5	Tidak Sehat
2018	Maret	98,03	5	Tidak Sehat
	Juni	92,78	1	Sangat Sehat
	September	94,38	2	Sehat
	Desember	98,24	5	Tidak Sehat

Sumber : Hasil Pengolahan Data PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Tabel diatas menunjukkan tahun 2017 dan 2018 rata-rata berada di peringkat 5 dengan predikat tidak sehat, karena rasio pada tahun 2017 dan 2018 lebih besar dari 94%. Tahun 2018 bulan Juni memiliki peningkatan dengan rasio sebesar 92,78% berada diperingkat 1 dengan predikat sangat sehat dan bulan September ada penurunan sebesar 94,38% berada diperingkat 2 dengan predikat sehat.

d. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari aspek Permodalan (CAR)

CAR merupakan rasio penilaian faktor permodalan yang didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank.

Tabel 5.7.
Penilaian Peringkat Faktor CAR Tahun 2017-2018 (data triwulan)

TAHUN	TANGGAL	CAR (%)	PERINGKAT	PREDIKAT
2017	Maret	12,83	1	Sangat Sehat
	Juni	12,94	1	Sangat Sehat
	September	11,58	2	Sehat
	Desember	13,62	1	Sangat Sehat
2018	Maret	10,16	2	Sehat
	Juni	15,92	1	Sangat Sehat
	September	12,12	1	Sangat Sehat
	Desember	12,34	1	Sangat Sehat

Sumber : Hasil Pengolahan Data PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Dari tabel diatas dapat dilihat tahun 2017 mengalami naik turun. Yang menggambarkan rasio pada bulan maret CAR 12,83%, bulan Juni CAR 12,94% dan bulan September mengalami penurunan di angka 11,58% tetapi pada bulan desember mengalami peningkatan sebesar 13,62%. Jika dilihat dari tingkat kesehatan CAR pada bulan Maret menduduki peringkat 1 yang mempunyai predikat sangat sehat karena lebih dari 12%, hal ini sama juga dengan bulan Juni yang mempunyai predikat sangat sehat. Lain halnya dengan bulan September yang mempunyai predikat sehat dikarenakan CAR kurang dari 12% yaitu 11,58%, tetapi pada bulan desember mempunyai predikat sangat sehat yang menduduki peringkat 1.

Pada tahun 2018 rata-rata di peringkat 1 yaitu predikat sangat sehat. Hal ini dilihat bahwa bulan Maret 10,16%, bulan Juni 15,92%, dan bulan September 12,12% yang menunjukkan CAR lebih dari 12%.

B. Pembahasan

Tabel 5.8.
Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2017

Tahun	Komponen	Rasio	rasio %	Peringkat					kriteria	kelompok
				1	2	3	4	5		
2017	Profile Risk	FDR	89,00%			✓			Cukup Sehat	Kurang Sehat
		NPF	2,92%		✓				Sehat	
	GCG					✓			Cukup Sehat	
	Earnings	ROA	0,12%				✓		Kurang Sehat	
		ROE	1,83%				✓		Kurang Sehat	
		BOPO	98,10%					✓	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	12,83%	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit				5	4	6	4	1	

Sumber : Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2019

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} : \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Komposit} = \frac{20}{35} \times 100\%$$

$$= 57,14\%$$

Profil Risiko atau Risk Profile memperoleh predikat cukup sehat tercemin dengan perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut:

1. Pada tahun 2017 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 98,00% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 98,00% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 98,00%. Sehingga kemampuan

menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit atau pembiayaan. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran bank Indonesia memiliki FDR sebesar 98,00% dengan tingkat komposit 3 dan predikat cukup sehat karena melebihi 85% dan kurang dengan 100%. Dalam hal ini menunjukkan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk mampu menjalankan kegiatannya dan dalam keadaan tidak liquid. Semakin tinggi presentase FDR maka semakin baik menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk meminjamkan seluruh dananya atau tidak liquid, sebaliknya semakin kecil presentase FDR maka menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah bank yang liquid.

2. Sedangkan pada tahun 2017 diperoleh NPF (*Non Performing Financing*) sebesar 2,92% berarti terdapat 2,92% dana yang masuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin besar NPF menunjukkan jika bank kurang baik dalam menyeleksi calon pinjaman. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 2,92% dan termasuk dalam peringkat sehat karena melebihi batas maksimum 2%.

Good Corporate Governance pada tahun 2017 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh predikat cukup sehat berdasarkan hasil self assessment PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017

PT. Bank Muamalat Indonesi Tbk melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah diterapkan oleh Peratuna Bank Indonesia.

Rentabilitas atau Earnings memperoleh predikat kurang sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

1. Pada tahun 2017 diperoleh ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,12% berarti tingkat produktivitas aset dari rata-rat total aset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,12%. Semakin tinggi presentase maka tingkat produktivitas akan meningkat. Dan sesuai matriks penetapan nilai komposit yang ada Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 0,12% dan predikat kurang sehat atau tingkat komposit 4 karena kurang dari 0,5%.
2. Pada tahun 2017 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh ROE (*Return On Equity*) sebesar 1,83%, berarti terdapat 1,83% laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di bank. Semakin besar presentase ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh oleh laba, dan sebaliknya semakin kecil presentase ROE maka semakin kecil laba bersih yang diterima oleh bank. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROE sebesar 1,83% dengan predikat kurang sehat karena kurang dari 5%.

3. Pada tahun 2017 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh BOPO sebesar 98,10%, berarti terdapat 98,10% biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin kecil presentase maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan sebaliknya semakin besar presentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian bank. Dan sesuai matriks penetapan nilai komposit yang ada Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 98,10% berada pada predikat tidak sehat karena melebihi batas minimum 89%.

Permodalan atau Capital memperoleh predikat Sangat Sehat tercemin dari perhitungan rasio CAR dimana tahun 2017 diperoleh CAR (*Capital Adequity Ratio*) PT. Bank Muamalat Indonesia sebesar 12,83%, yang artinya seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 12,83%. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 12,83% berada pada predikat Sangat Sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk selama tahun 2017 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori KURANG SEHAT sebab dari perhitungan komposit akhir diperoleh nilai sebesar 57,14% atau yang artinya bank tersebut dikategorikan Kurang Sehat.

Tabel 5.9.
 Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
 Tahun 2018

Tahun	komponen	Rasio	rasio (%)	peringkat					kriteria	kelompok
				1	2	3	4	5		
2018	Profile Risk	FDR	79,03		✓				Sehat	Cukup Sehat
		NPF	3,45		✓				Sehat	
	GCG				✓				Sehat	
	Earnings	ROA	0,49				✓		Kurang Sehat	
		ROE	5,00				✓		Cukup Sehat	
		BOPO	92,78					✓	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	12,12	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				5	12	0	4	1	22:35x 100% = 62,85%	

Sumber: Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2019

Perhitungan Nilai Komposit : $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{22}{35} \times 100\% \\ &= 62,85\% \end{aligned}$$

Profil Risiko atau Risk Profile memperoleh predikat cukup sehat tercemin dengan perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut:

1. Pada tahun 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 79,03% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 79,03% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 79,03%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit atau pembiayaan. Sesuai dengan

matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran bank Indonesia memiliki FDR sebesar 79,03% dengan tingkat komposit 2 dan predikat Sangat Sehat karena melebihi 75% dan kurang dari 85%. Dalam hal ini menunjukkan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan tidak liquid. Semakin tinggi presentase FDR maka semakin baik menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk meminjamkan seluruh dananya atau tidak liquid, sebaliknya semakin kecil presentase FDR maka menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah bank yang liquid.

2. Sedangkan pada tahun 2018 diperoleh NPF (*Non Performing Financing*) sebesar 3,45% berarti terdapat 3,45% dana yang masuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin besar NPF menunjukkan jika bank kurang baik dalam menyeleksi calon pinjaman. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 3,45% dan termasuk dalam peringkat Sehat.

Good Corporate Governance pada tahun 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh predikat Sehat berdasarkan hasil *self assessment* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk melakukan manajemen yang

baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah diterapkan oleh Peratuna Bank Indonesia.

Rentabilitas atau Earnings memperoleh predikat kurang sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

1. Pada tahun 2018 diperoleh ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,49% berarti tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,49%. Semakin tinggi presentase maka tingkat produktivitas akan meningkat. Dan sesuai matriks penetapan nilai komposit yang ada Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 0,49% dan predikat kurang sehat atau tingkat komposit 4 karena kurang dari 0,5%.
2. Pada tahun 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh ROE (*Return On Equity*) sebesar 5,00%, berarti terdapat 5,00% laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di bank. Semakin besar presentase ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh oleh laba, dan sebaliknya semakin kecil presentase ROE maka semakin kecil laba bersih yang diterima oleh bank. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROE sebesar 5,00% dengan predikat kurang sehat karena antara 0% sampai dengan 5%.
3. Pada tahun 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh BOPO sebesar 92,78%, berarti terdapat 92,78% biaya operasional

yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin kecil presentase maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan sebaliknya semakin besar presentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian bank. Dan sesuai matriks penetapan nilai komposit yang ada Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 92,78% berada pada predikat tidak sehat karena melebihi batas minimum 89%.

Permodalan atau Capital memperoleh predikat Sangat Sehat tercemin dari perhitungan rasio CAR dimana tahun 2018 diperoleh CAR (*Capital Adequity Ratio*) PT. Bank Muamalat Indonesia sebesar 12,12%, yang artinya seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 12,12%. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 12,12% berada pada predikat Sangat Sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk selama tahun 2018 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT sebab dari perhitungan komposit kahir diperoleh nilai sebesar 62,85% atau yang artinya bank tersebut dikategorikan Cukup Sehat.

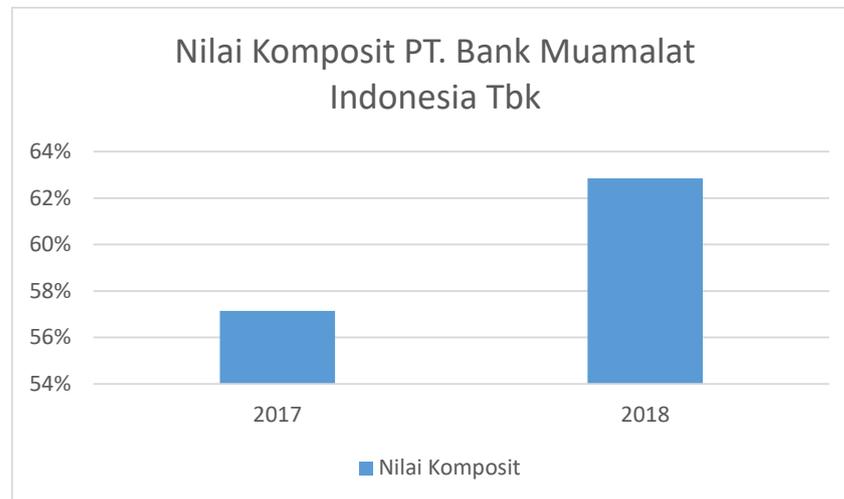
C. Rangkuman Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank sesuai dengan standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil rasio keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan dengan menggunakan data triwulan kemudian disesuaikan dengan Matriks Kriteria Peringkat Komponen RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) dan perhitungan Nilai Komposit akhir yang rata-rata diatas $61\% \leq PK < 70\%$, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 dan 2018 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memperoleh peringkat 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

Tingkat Kesehatan Bank yang ditinjau dari aspek (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk selama periode 2017 dan 2018 mayoritas cukup sehat dijadikan penilaian bagi nasabah bank dalam memilih dan menentukan pengguna jasa perbankan, selain itu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang diataranya dilakukan oleh Emilia pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan dengan Metode RGEC pada PT. Bank BNI Syariah” yang memnunjukkan bahwa PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2012 sampai dengan 2015 memperoleh peringkat 2 atau sehat. Sedangkan penelitian ini PT. Bank

Muamalat Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh peringkat 3 atau dengan kategori Cukup Sehat.



Sumber : Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2019

Gambar 5.1.

Nilai Komposit RGEC pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode Tahun 2017 dan 2018

Berdasarkan grafik 5.1.dapat diketahui bahwa nilai tertinggi adalah pada tahun 2018 yaitu sebesar 62,85%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan presentase BOPO sebesar 5,32% dari 98,10% ditahun 2017 menjadi 92,78% di tahun 2018. Hal ini menunjukkan perubahan yang sangat baik untuk PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk karena semakin kecil presentase BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan semakin besar peluang bank untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam kegiatan operasional. Dan sebaliknya semakin besar presentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya

operasional dan dapat menimbulkan kerugian bank jika terjadi secara berkelanjutan ditahun-tahun selanjutnya.

Jadi ditarik kesimpulan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh lebih besar dalam menentukan nilai komposit dibandingkan dengan variabel lainnya.

a. Faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kesehatan bank muamalat

1) Kebijakan Manajemen

Dalam upaya lebih menjamin peningkatan perlindungan terhadap para nasabah pengguna jasa perbankan syariah, menciptakan iklim usaha perbankan syariah yang tangguh, dan mendukung perkembangan usaha perbankan syariah nasional, maka implementasi GCG merupakan wujud tanggung jawab bank syariah atas kepatuhan perundangan-undangan yang berlaku. Sebagaimana PBI No. 11/33/PBI/2009 menjadi acuan bagi segenap praktisi perbankan untuk menerapkan prinsip *prudential banking practice* dalam setiap operasional bisnis yang dilakukan.

Wujud komitmen terhadap GCG dilingkungan Bank Muamalat Indonesia tercermin melalui pemenuhan kepatuhan terhadap regulasi. Rapat-rapat Dewan Komisaris, Direksi dan Komite seluruhnya berlangsung secara rutin dan bahkan melebihi frekuensi yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. Dari frekuensi tersebut, interaksi antara seluruh elemen top manajemen berjalan dengan efektif dan terbuka sehingga proses bisnis perseroan dapat berjalan dengan sangat baik dan terawasi.

Pemenuhan terhadap aturan Otoritas jasa Keuangan lainnya juga dijalankan dengan baik. Keterbukaan informasi seperti penyampaian hasil audit termasuk pelaporan-pelaporan lainnya disampaikan secara rutin dan tuntas. Saat ini Bank Muamalat Indonesia tengah merumuskan langkah-langkah untuk semakin meningkatkan implementasi GCG di Bank. Upaya ini diwujudkan dengan membentuk Tata Kelola Terintegrasi/*Integrated Good Corporate Governance* dengan Anak Perusahaan. Pada akhir tahun 2016, Bank sudah memulai prosesnya dan hingga saat ini, Bank tersebut memastikan bahwa poin-poin dari peraturan tersebut telah terpenuhi secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, Bank juga terus berupaya untuk memenuhi syarat-syarat *ASEAN Corporate Governance Scorecard*. *ASEAN Corporate Governance Scorecard* sendiri adalah tolak ukur keberhasilan GCG yang telah disepakati otoritas pasar modal *ASEAN*.

2) Kepatuhan bank Terhadap Ketentuan yang Berlaku serta Komitmen Kepada Lainnya

Terkait komitmen untuk menjadi warga korporasi yang baik, BMI terus menjaga penerapan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan (GCG) dan menyempurnakan implementasinya secara terus menerus. Transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, profesional, fairness dan kepedulian senantiasa menjadi pedoman *best practice* Bank untuk mengaktualisasi bisnis syariah yang sehat dan berkesinambungan serta kompetitif dalam persaingan.

Wujud komitmen terhadap GCG di Perseroan tercermin melalui pemenuhan kepatuhan terhadap regulasi. Pemenuhan terhadap aturan Otoritas Jasa Keuangan lainnya juga dujalankan dengan baik. Keterbukaan informasi seperti penyampaian hasil audit termasuk pelaporan-pelaporan lainnya disampaikan secara rutin dan tuntas.

Pelaksanaan kegiatan dan kinerja Fungsi Kepatuhan senantiasa dievaluasi dan dinilai oleh *Compliance Director* untuk peningkatan efektivitas pelaksanaan kegiatan dan kinerja Fungsi Kepatuhan di tahun yang akan datang. Kriteria penilaian Fungsi Kepatuhan berdasarkan Rencana Kerja Tahunan yang telah disetujui dan *Key Performance Indicator* (KPI) yang telah ditetapkan. Adapun penilaian berdasarkan KPI mencakup aspek *Economics Profit, Excellent Services, Efficient Process, dan Enabling People*.

3) Informasi Kelangsungan Usaha

Manajemen Bank Muamalat Indonesia telah melakukan penilaian atas kemampuannya untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dan berkeyakinan bahwa Bank memiliki sumber daya untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang. Selain itu, manajemen tidak mengetahui adanya ketidak-pastian material yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan terhadap kemampuan Bank untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

b. strategi peningkatan kesehatan bank muamalat

1) Bad Bank and Capital

Setelah melakukan serangkaian aksi korporasi dan langkah penguatan permodalan yang dilakukan pada tahun 2018, Bank Muamalat Indonesia akan fokus pada pemulihan (*recovery*) secara agresif dari portfolio bad bank yang dimilikinya. Untuk penanganan pembiayaan bermasalah,

Bank Muamalat Indonesia akan melanjutkan perbaikan proses collection dan memperbaharui sistem penagihan khususnya untuk segmen ritel. Sedangkan untuk *Segmen Corporate dan Commercial*, manajemen akan meningkatkan produktivitas tim dan melakukan sinergi antara pihak bisnis *Good Bank* dan *Bad Bank* dalam upaya menekan angka pembiayaan bermasalah.

Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia akan melakukan optimalisasi terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (*ATMR*), untuk memberikan ruang dalam penguatan modal yang dimiliki perusahaan. Selain itu, sesuai dengan keputusan RUPS LB tanggal 11 Oktober 2018, Bank Muamalat Indonesia akan melakukan penambahan modal melalui mekanisme Penawaran Umum Terbatas VI, serta dengan menerbitkan Sukuk Subordinasi hingga senilai Rp. 2 triliun di masa yang akan datang.

2) Good bank

Sejalan dengan tema Rencana Bisnis Bank, Bank Muamalat Indonesia akan menjadi *one-stop-solution* untuk kebutuhan produk dan jasa keuangan dalam ekosistem bisnis syariah di Indonesia. Untuk mencapainya, beberapa inisiatif yang akan dilakukan oleh Bank Muamalat Indonesia diantaranya adalah meningkatkan produktivitas di semua unit bisnis baik ritel maupun *corporate* dan *commercial*, akselerasi pendanaan dengan sumber dana murah, dan upaya penurunan *cost of fund*. Beberapa upaya untuk meningkatkan pendapatan lainnya adalah, Bank akan fokus pada pendapatan berbasis jasa (*fee-based income*) dari segala segmentasi khususnya pada segmen bisnis *transactional banking* dan pemanfaatan dana haji secara optimal.

Selain itu, upaya peningkatan kapabilitas digital banking akan dilakukan untuk mengikuti perkembangan teknologi sehingga dapat melayani kebutuhan dan memudahkan umat dalam bertransaksi dan menggunakan produk Bank Muamalat Indonesia. Selain meningkatkan pendapatan, upaya yang dilakukan adalah melakukan pengurangan biaya yang sudah ditargetkan kepada unit masing-masing yang menjadi prioritas kebijakan manajemen di tahun 2019.

3) New bank

Unit kerja *Islamic Enterprise and Alliances*, yang dibentuk khusus untuk menjalin sinergi Bank dengan organisasi-organisasi Islam dan seluruh elemen umat Islam, akan turut mendorong peningkatan literasi

keuangan syariah pada komunitas-komunitas Islam sekaligus turut serta dalam upaya pembentukan ekosistem bisnis syariah.

Dalam upaya menangkap peluang bisnis yang sesuai dengan perkembangan trend yang terjadi dalam industri keuangan dan perbankan serta menunjang bisnis perusahaan, Bank Muamalat Indonesia akan menguatkan diversifikasi produk yang ditargetkan dapat merangkul nasabah baru. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia akan fokus pada ekosistem usaha nasabah eksisting dan memanfaatkannya untuk mendapatkan sumber pendapatan baru melalui *cross selling* dan *bundling* produk. Beberapa strategi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a) Memfokuskan pembiayaan konsumen kepada karyawan, guru, dokter yang bekerja di amal-amal usaha milik Organisasi Islam telah bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia;
- b) Pembiayaan SME Kepada beberapa sektor perdagangh ritel berbasis komunitas Islam, Jasa Keuangan Syariah, Jasa Perjanjian Haji dan Umroh;
- c) Melakukan *Strategic Partnership* dengan asosiasi bisnis berbasis syariah, seperti Asosiasi Penyelenggara Haji & Umroh, komunitas-komunitas bisnis islam, dll;
- d) Melakukan *Strategic Partnership* dengan pengelola *Fintech* berbasis *Peer to Peer Financing* untuk dapat mengembangkan ekspansi pembiayaan.

Produk Penghimpunan Dana

Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan.

Produk penghimpunan dana bank adalah sebagai berikut:

a. Tabungan IB Hijrah

Tabungan dalam mata uang Rupiah yang dapat digunakan untuk beragam jenis transaksi, memberikan akses yang mudah, serta manfaat yang luas.

Tabungan IB Hijrah kini hadir dengan dua pilihan kartu ATM/Debit yaitu: Kartu Shar-E Reguler, Shar-E Gold, dan Shar-E ihram.

b. Tabungan IB Hijrah Valas

Tabungan dalam denominasi valuta asing *US Dollar (USD)* dan *Singapore Dollar (SGD)* bertujuan untuk melayani kebutuhan transaksi dan investasi yang lebih beragam.

c. Tabungan IB Hijrah Haji

Tabungan haji dan umrah dalam mata uang Rupiah dan valuta asing *US Dollar* yang dikhususkan bagi nasabah masyarakat muslim indonesia yang berencana menunaikan ibadah Haji dan Umrah.

d. Tabungan IB Hijrah Rencana

Tabungan IB Hijrah Rencana merupakan tabungan berjangka dalam mata uang Rupiah, memiliki setoran rutin bulanan dan tidak bisa ditarik sebelum jangka waktu berakhir kecuali penutupan rekening serta pencairan dana hanya bisa dilakukan ke rekening sumber dana tabungan

IB Muamalat Rencana dapat membantu mewujudkan berbagai rencana nasabah di masa yang akan datang.

e. Tabunganku IB

Tabungan syariah dalam mata uang Rupiah yang sangat terjangkau bagi nasabah dari semua kalangan masyarakat.

f. Tabungan IB Hijrah Prima

Tabungan IB Hijrah Prima merupakan tabungan yang didesain bagi nasabah yang ingin mendapatkan bagi hasil maksimal dan kebebasan bertransaksi.

Produk Pembiayaan

Dana yang dihimpun oleh bank sebagian besar disalurkan dalam bentuk pembiayaan, baik untuk usaha produktif maupun untuk keperluan konsumtif.

Produk pembiayaan yang disalurkan oleh bank adalah sebagai berikut:

a. KPR IB Muamalat

KPR IB Muamalat adalah pembiayaan yang akan membantu nasabah untuk memiliki rumah tinggal/apartemen baru (*indent/ready stock*) maupun *secondary*. Pembiayaan ini juga dapat digunakan untuk pengalihan *take over* KPR dari bank lain, pembangunan, dan renovasi rumah tinggal. Diperuntukan bagi perorangan (WNI) cakap hukum yang berusia minimal 21 tahun dan maksimal 55 tahun untuk karyawan, dan 60 tahun untuk wiraswasta atau profesional pada saat jatuh tempo pembayaran.

b. IB Muamalat Multiguna

Pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam pembelian barang halal (selain tanah, bangunan, mobil, dan emas) serta sewa jasa yang diperbolehkan secara syariah seperti umrah, wisata dan lain-lainnya.

c. IB Muamalat Koperasi Karyawan

Pembiayaan yang diberikan kepada koperasi karyawan untuk disalurkan kepada para anggotanya (karyawan BUMN/PNS/swasta) dengan tujuan pembelian barang halal. Diperuntukan bagi para anggota koperasi karyawan dan diajukan secara berkelompok.

d. IB Muamalat Pensiun

Pembiayaan yang diberikan kepada para pensiunan PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD/Swasta untuk pembelian barang konsumtif yang halal (termasuk rumah tinggal dan kendaraan bermotor) atau sewa jasa halal (seperti keperluan pendidikan anak, umrah, wisata dan lainnya) dengan ketentuan pembayaran manfaat pensiun wajib dialihkan melalui Bank Muamalat Indonesia.

e. Pembiayaan Autoloan (via *Multifinance*)

Pembiayaan yang diberikan kepada *end user* dengan tujuan pembelian kendaraan bermotor (mobil dan motor) melalui perusahaan *multifinance* yang bekerja sama dengan Bank Muamalat Indonesia.